

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian umumnya disebut dengan istilah partisipan. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sudah sangat spesifik (Santoso & Royanto, 2009). Mason (dalam Santoso & Royanto, 2009) mengemukakan tiga dimensi yang perlu diperhatikan bersamaan dengan menentukan unit sampel, yaitu

- a) Dimensi waktu. penentuan unit sampel dibatasi oleh waktu. Waktu disini dapat pembatasan waktu tertentu misalnya “emosi yang dirasakan seorang anak tunggal **saat menjelang tidur malam** setelah ibunya meninggal dunia” atau menggali informasi selama masa tertentu misalnya, “pengalaman traumati yang dialami seorang transmigran **selama berada dalam masa penyesuaian diri** di daerah transmigrasi”
- b) Dimensi ruang atau geografis. Penentuan unit sampel dibatasi juga oleh tempat, ruang, dan lokasi. Misalnya, pengalaman atau perilaku memberontak **di tempat kerja, dirumah**, dan lain sebagainya.
- c) Dimensi organisasi. Administratif, sosial, budaya, dan bahasa. Penelitian perlu mempertimbangkan apakah ada keterkaitan antara unit sampelnya dengan organisasi, unit administratif, struktur sosial atau budaya, dengan bahasa tertentu.

3.1.1 Karakteristik Subjek

Partisipan penelitian adalah sumber informasi primer bagi peneliti. Partisipan perlu dirumuskan secara jelas sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh

peneliti. Uraian tentang partisipan yang menjadi sasaran penelitian mencakup jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan karakteristik lain yang spesifik. Penentuan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*, yaitu sebuah metode pemilihan partisipan yang memiliki keistimewaan khusus yang sesuai dengan fenomena yang ingin diteliti (frost, 2011). Karakteristik partisipan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Laki-laki dan wanita berusia 18-22 tahun
- b) Mengakui pernah melakukan hubungan seksual dengan seorang teman tanpa afeksi dan tanpa harapan mengembangkan hubungan ke arah berpacaran atau pernikahan.
- c) Melakukan hubungan seksual dengan seorang teman tanpa bermaksud mendapatkan keuntungan finansial.

3.1.2 Jumlah Subjek

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah empat orang hal ini dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan partisipan yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian, namun sudah memeneuhi kriteria untuk memulai peneitian ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Smith dan Osborn (2007) yang awalnya beranggapan lima atau enam partisipan yang terkadang direkomendasikan sebagai ukuran sampel yang wajar bagi seorang peneliti yang baru menggunakan IPA. Namun, saat pemikiran saat ini peneliti yang baru menggunakan IPA dapat menggunakan sedikitnya tiga orang partisipan.

Santoso & Royanto tahun 2009 juga mengungkapkan bahwa partisipan dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dapat ditentukan dari awal karena yang diperlukan dalam penelitina kualitatif adalah tercapainya kelengkapan informasi (*saturated*).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2016. Sedangkan pengambilan data dilakukan selama bulan Juni 2016. Pengambilan data dilakukan di tempat-tempat pilihan partisipan atau berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan partisipan selama membuat partisipan nyaman untuk bercerita. tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Pertemuan	pertama	kedua
Partisipan I (AM)		
Tempat	Warung Kopi, Bandengan	Pinggir Sungai Kota Tua
Tanggal	7 Juni 2016	22 Juni 2016
Waktu	22.35-00.10	22.20-23.25
Partisipan II (JH)		
Tempat	Seven Eleven, Blok M	Seven Eleven, Blok M
Tanggal	8 Juni 2016	15 Juni 2016
Waktu	21.05-23.00	20.20-21.20
Partisipan III (RA)		
Tempat	Kedai Kopi, Cempaka Mas	Rumah Part, Cempaka Putih
Tanggal	12 Juni 2016	15 Juni 2016
Waktu	21.10-22.45	16.25-17.10
Partisipan IV (LF)		
Tempat	A&W Green Terrace	
Tanggal	17 Juni 2016	
Waktu	21.05-22.50	

3.3 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis seperti, (1) realitas sosial yang merupakan sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan; (2) manusia menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya; (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idografis, dan penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2013).

Selain itu, Creswell (dalam Santoso & Royanto, 2009) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan suatu proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam setting penelitian alamiah berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh partisipan. Fokus dari penelitian dengan metode kualitatif adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, memahami pandangan-pandangan, nilai-nilai, pemaknaan dalam suatu kehidupan, situasi, dan fenomena khusus yang diteliti berdasarkan pandangan atau kerangka pemikiran orang yang diteliti (Cannole, Smith, & Wiseman, 1993, dalam Santoso & Royanto, 2009).

Patton (dalam Poerwandari, 2013) mengemukakan perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada keluasan dan kedalaman. Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja.

3.3.1 Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki berbagai macam tipe penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian di bidang psikologi diantaranya, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), *grounded theory*, *etnografi*, *discourse analysis*, *narrative analysis* (Frost, 2011). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah IPA karena relevan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui lebih dalam pengalaman subjektif dan kejadian personal parsipan. Bidang utama untuk penelitian IPA adalah seksualitas, *personal distress*, isu-isu transisi kehidupan dan identitas (Smith, 2009 dalam Frost, 2011). Oleh karena itu, pendekatan ini dirasa cocok digunakan untuk melakukan penelitian ini karena penelitian ini membahas faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan perilaku seks pranikah individu dalam hubungan *Friend With Benefit* (FWB)

3.3.1.1 Sejarah IPA

Interpretative Phenomenological Analysis awalnya dikembangkan oleh Jonathan Smith untuk memungkinkan eksplorasi yang rinci dari pengalaman idiografis subjektif dan kognisi sosial. Saat ini metode IPA banyak digunakan oleh praktisi psikologi di Inggris (Biggerstaff & Thompson, 2008). Smith memanfaatkan ide teoritis dari fenomenologi, hermeneutics, dan dalam hubungannya dengan pengalaman subjektif dan kejadian personal (Frost, 2011). Teori-teori IPA juga berasal dari fenomenologi Husserl dengan upaya untuk membangun sebuah ilmu filsafat kesadaran, dengan hermeneutics (teori interpretatif), interaksi simbolis (Biggerstaff & Thompson, 2008).

Interaksi secara simbolis memberikan perspektif teoritis dengan asumsi dasar bahwa seseorang bertindak dari dasar pemahamannya yang muncul dalam proses interaksi sosial. Dengan demikian, makna yang dibangun dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dapat dirubah dan didefinisikan ulang (Blumer, 1969, dalam Frost, 2011) dengan cara ini orang-orang membentuk makna baru dan cara baru untuk merespon dengan demikian aktif dalam membentuk masa depan mereka sendiri melalui proses penafsiran makna (Benzeis & Allen, 2001; 554 dalam Frost, 2011).

Pada awalnya penelitian IPA banyak digunakan dibidang Kesehatan dan Penyakit (Brocki & Wearden, 2006 dalam Frost, 2011). Bidang utama lainnya untuk penelitian IPA adalah seksualitas, *personal distress*, isu-isu transisi kehidupan dan identitas (Smith, 2009 dalam Frost, 2011). Smith berpendapat bahwa penelitian IPA sering menyangkut topik ekstensial yang cukup penting, ada kemungkinan bahwa para partisipan akan menghubungkan topik spesifik untuk diri atau identitas.

3.3.1.2 *Interpretative Phenomenological Analysis*

IPA adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali secara detil bagaimana partisipan mengartikan diri dan dunia sosial mereka, serta IPA mempelajari makna pengalaman tertentu, kejadian, keadaan yang masih berlangsung. (Smith & Osborn, 2007). Pendekatan fenomenologi yang melibatkan pemeriksaan secara detil dari kehidupan partisipan, hal tersebut berupaya untuk menggali pengalaman personal and terfokus dengan persepsi personal seseorang atau penjelasan sebuah objek atau peristiwa sebagai pertentangan untuk menghasilkan sebuah pernyataan objektif dari sebuah objek atau peristiwa itu sendiri (Smith & Osborn, 2007).

Penelitian dilakukan dengan mencoba lebih dekat dengan kehidupan pribadi partisipan. Conrad mengatakan (dalam Smith & Osborn, 2007) "*insider perspective*", namun tidak bisa dilakukan secara langsung, akses sangat tergantung pada pendekatan terhadap partisipan dan menjadi semakin sulit . sesungguhnya, inidiperlukan dalam rangka untuk memahami dunia seseorang yang lain melalui sebuah proses kegiatan interpretatif. Jadi, partisipan diminta untunt berusaha merasakan bagaimana dunia mereka kemudian peneliti berusaha mencoba memahami bagaimana partisipan merasakan dunia mereka. Oleh karena itu, IPA secara intelektual terhubung dengan *Hermeneutics* dan teori-teori interpretasi.

Perbedaan kalimat interpretatif sangat mungkin terjadi, sehingga IPA mengombinasikan *empathic hermeneutics* dengan *a questioning hermeneutics*. Dengan demikian, konsisten dengan asal mula fenomenologi, IPA berfokus dengan mencoba memahami apa yang dirasakan dari sudut pandang partisipan untuk

mendapatkan kepercayaan mereka (Smith & Osborn, 2007). penekanan IPA pada *sense-making* oleh peserta dan peneliti yang berarti bahwa hal itu dapat digambarkan memiliki kognisi sebagai keprihatinan analitik pusat, dan ini menunjukkan aliansi teoritis menarik dengan paradigma kognitif yang dominan dalam psikologi kontemporer.

IPA juga beririsan dengan pendekatan psikologi kognitif dan kognisi sosial dalam psikologi sosial dan klinis (Fiske dan Taylor, 1991 dalam Smith & Osborn, 2007) berfokus dengan proses mental. Namun, IPA sangat berbeda dari psikologi pada umumnya ketika datang untuk memutuskan metodologi yang tepat terhadap pertanyaan tersebut. Sementara aliran utama psikologi masih sangat berkomitmen pada kuantitatif dan metodologi eksperimental, IPA mengkaji secara mendalam analisis kualitatif.

Dengan demikian, IPA dan induk keilmuan psikologi menyatu dan menjadi hal menarik untuk meneliti bagaimana orang berpikir tentang apa yang terjadi kepada mereka, tetapi berbeda dalam memutuskan bagaimana pemikiran ini dapat dipelajari dengan cara terbaik (Smith & Osborn, 2007). Studi IPA dilakukan pada ukuran sampel yang kecil. Secara rinci dianalisa kasus per kasus melalui transkrip individu yang membutuhkan waktu agak panjang. Tujuan penelitian adalah untuk mengatakan sesuatu secara rinci tentang persepsi dan pemahaman pada kelompok tertentu daripada secara prematur membuat pernyataan yang lebih umum.

Penelitian IPA biasanya berusaha menemukan sampel yang terbilang homogen. Oleh karena itu IPA melalui *purposive sampling*, menemukan kelompok yang lebih erat didefinisikan untuk siapa pertanyaan penelitian akan signifikan. Bagaimana kekhususan sampel didefinisikan akan tergantung pada penelitian dalam sebuah kasus atau topik yang diselidiki itu sendiri menjadi langka dan digunakan untuk menentukan batas-batas dari sampel yang relevan. Dalam kasus lain di mana masalah kurang spesifik sedang diselidiki, sampel dapat diambil dari populasi dengan profil status serupa

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang disarankan demi mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2013). Wawancara kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk, dalam Poerwandari, 2013).

Pendekatan yang biasanya digunakan oleh peneliti dengan metode IPA adalah mengumpulkan data dari wawancara semi terstruktur yang dikembangkan ... dengan banyak tema untuk di diskusikan dengan partisipan (Biggerstaff & Thompson, 2008). Hal tersebut harus dicatat dalam pedoman wawancara yang menjadi dasar untuk melakukan wawancara, itu tidak dimaksudkan untuk menjadi preskriptif peneliti dan tentu saja tidak membatasi dalam arti mengesampingkan kepentingan partisipan dalam mengekspresikan. Penting bahwa partisipan untuk membuat partisipan lebih dominan bicara selama percakapan. Seringkali Data wawancara yang dihasilkan sangat berbeda dari apa yang mungkin telah diantisipasi oleh peneliti (Biggerstaff & Thompson, 2008).

Pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka dan eksplorasi yang dirancang untuk fokus mengeksplorasi cerita partisipan tentang pengalaman hidup, memahami, dan memaknai konteks tertentu dalam hidup mereka (Frost, 2011). Jadi, metode yang digunakan sesuai dengan penelitian yang membahas mengenai pengambilan keputusan perilaku seks individu dalam hubungan *Friend With Benefit* (FWB).

3.5 Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Pedoman Wawancara

Menurut Patton (1990, dalam Poerwandari, 2013) Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang meningkatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas dan dieksplorasi oleh peneliti terhadap partisipan selama proses wawancara berlangsung. Jenis pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara umum. Pedoman wawancara umum merupakan pedoman wawancara yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara umum digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

3.5.2 Alat Bantu

Keterbatasan kecepatan peneliti untuk mencatat berbagai informasi yang dikemukakan oleh partisipan dapat diatasi dengan menggunakan alat bantu penelitian berupa *tape recorder* dan juga kamera (Santoso & Royanto, 2009). Alat bantu tersebut sangat lazim digunakan bahkan dapat dikatakan bahwa penggunaan alat bantu ini menjadi suatu keharusan dalam penelitian kualitatif. Alat bantu bermanfaat untuk merekam situasi yang relevan dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti (Santoso & Royanto, 2009).

Pada penelitian ini alat bantu yang digunakan adalah *tape recorder* yang akan membantu peneliti membuat transkrip percakapan antara peneliti dan partisipan selama wawancara. Menurut Poerwandari (2013) sedapat mungkin wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim (kata demi kata), hal tersebut dilakukan agar peneliti memperoleh data yang akurat. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan kertas dan alat tulis untuk membantu peneliti mencatat suasana, kondisi ruang, serta mengamati perilaku partisipan.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan peneliti melakukan studi tentang masalah atau fenomena yang akan diteliti dengan mencari kasus, artikel, dan jurnal yang membahas tentang perilaku seks pranikah, Pengambilan keputusan, dan pengambilan keputusan. Setelah itu, dilakukan tinjauan kepustakaan dari sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian menentukan teori yang digunakan meliputi batasan karakteristik partisipan dan teori pengambilan keputusan yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.

Langkah selanjutnya peneliti menentukan metode yang cocok untuk digunakan untuk melakukan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Setelah menentukan metodologi yang digunakan peneliti membuat pedoman wawancara untuk mempermudah pengambilan data dengan teknik wawancara. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap butir pertanyaan sudah diatur agar pertanyaan yang diajukan efektif untuk mengeksplorasi pengalaman kehidupan partisipan dan memudahkan peneliti untuk melihat pertanyaan mana saja yang sudah ditanyakan dan yang belum ditanyakan. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah mencari partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Peneliti mencari partisipan dengan cara menghubungi teman yang memiliki pengalaman FWB.

Setelah partisipan diperoleh peneliti melakukan *Rapport Building* dengan setiap partisipan, hal tersebut dilakukan untuk membiasakan partisipan dengan keberadaan peneliti sehingga partisipan nyaman bercerita pada saat wawancara dilakukan. Langkah terakhir adalah menentukan jadwal pertemuan untuk melakukan wawancara dengan partisipan.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengambilan data di tempat yang sudah disepakati, umumnya peneliti membebaskan partisipan untuk memilih tempat wawancara agar partisipan merasa aman dan nyaman selama wawancara berlangsung.

Untuk melakukan pengambilan data peneliti menyiapkan lembar informasi partisipan, inform censent, form data diri partisipan, serta alat bantu seperti tape recorder dan alat tulis.

Setelah bertemu dengan partisipan peneliti memulai obrolan ringan untuk membangun suasana dilanjutkan dengan menjelaskan lagi seputar maksud dan tujuan wawancara. Setelah mendapat persetujuan secara tersurat peneliti memulai wawancara sesuai dengan pedoman wawancara ditambah probing yang dilakukan peneliti terhadap jawaban partisipan. Setelah wawancara berakhir peneliti menyapaikan lagi bahwa data yang telah diperoleh bersifat rahasia dan hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing. Setiap kali melakukan wawancara dengan partisipan yang berbeda peneliti melakukan relatif melakukan prosedur yang sama seperti sebelumnya.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dibuat transkrip secara verbatim. Hal ini bertujuan untuk mempermudah analisis dari setiap perkataan partisipan. Data yang diperoleh kemudian dikonfirmasi secara tersirat oleh peneliti pada wawancara kedua, namun pada partisipan IV wawancara hanya dilakukan satu kali karena kesibukan partisipan yang sedang mengerjakan skripsi hingga akhirnya partisipan mudik.

3.7 Prosedur Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik analisa data yang digunakan pada pendekatan ini melibatkan proses berulang-ulang, kompleks, dan membutuhkan kreatifitas yang memerlukan selektif peneliti dalam cerita dan pemaknaan partisipan. Menurut Smith (2008, dalam Frost, 2011) terdapat empat tahap dalam melakukan analisa data dengan menggunakan teknik IPA meliputi,

a) Tahap pertama

Tahap pertama terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar paham dengan data. Hal ini berguna untuk merekam beberapa

pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara serta pikrian lain dan komentar dari potensi yang signifikan dalam buku catatan yang terpisah. Hal ini disertai dengan analisa teks secara rinci dimulai dengan menulis catatan dan komentar di transkrip. Proses yang menarik dengan transkrip dalam analisa tertutup meliputi fokus pada konten, penggunaan bahasa, konteks, dan komentar interpretatif yang timbul dari keterlibatan dengan materi. Catatan lainnya termasuk komentar interpretatif awal dan refleksi.

b) Tahap kedua

Tahap selanjutnya kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal dengan tema yang muncul. Pada tahap ini memperluas ruang lingkup sebagai peneliti karena telah menganalisis transkrip secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan dikelompokkan bersama-sama dan beberapa mungkin muncul konsep sebagai tema baru.

c) Tahap ketiga

Tahap selanjutnya terdiri dari memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkan mereka secara bersama-sama sesuai dengan kesamaan konseptual. Tugas pada tahap ini adalah untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyortir sekumpulan ide.

d) Tahap keempat

Pada tahap akhir tabel tema adalah hasil. Tabel ini menunjukkan struktur tema utama dan subtema. Kutipan disajikan bersama setiap tema diikuti oleh nomor baris sehingga memungkinkan untuk memeriksa konteks dari kutipan dalam transkrip. Bagian terakhir berkaitan dengan menuliskan tema akhir dan pernyataan yang menguraikan makna yang melekat dalam pengalaman subjek.

3.8 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (triangulasi)

Hal penting untuk dapat meningkatkan generalibilitas dan kredibilitas penelitian dengan metode kualitatif terdapat beberapa teknik yang digunakan dan salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi engacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian. Data yang diperoleh dari sumer berbeda dan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda maka akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (Marshal & Rossman, 1995, dalam Poerwandari, 2013).